

## Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Pembelajaran *Hybrid Learning* di Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

Chaidirga Mustafa Sebayang<sup>1</sup>, Wiene Surya Putra<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Email : [chaidirga@gmail.com](mailto:chaidirga@gmail.com)<sup>1</sup>, [wienesuryaputra@insan.ac.id](mailto:wienesuryaputra@insan.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis faktor utama yang mendukung dan menghambat implementasi *hybrid learning* pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai. Dengan desain kuantitatif melalui kuesioner dan wawancara terstruktur, ditemukan tiga aspek pendukung utama, yaitu infrastruktur teknologi yang memadai, dukungan kebijakan institusi, dan kesiapan dosen dalam memanfaatkan media digital. Sebaliknya, hambatan yang menonjol mencakup manajemen waktu yang kurang efektif, keterbatasan akses internet, serta minimnya instruksi teknis bagi dosen. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan infrastruktur digital, pelatihan berkelanjutan, serta penyesuaian kurikulum agar hybrid learning dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** *Hybrid Learning*, Faktor Pendukung, Hambatan, PAI.

### *Analysis of Supporting and Inhibiting Factors in the Implementation of Hybrid Learning Method at Syekh Abdul Halim Hasan Institute, Binjai*

### Abstract

*This research investigates the key factors that support and hinder the implementation of hybrid learning in Islamic Religious Education at the Syekh Abdul Halim Hasan Binjai Institute. Employing a quantitative design with questionnaires and structured interviews, the study identifies three main supporting elements: adequate technological infrastructure, institutional policy support, and lecturers' readiness to integrate digital tools. On the other hand, challenges include ineffective time management, unequal internet access, and limited technical guidance for lecturers. The findings emphasize that enhancing digital infrastructure, providing continuous training, and adapting curricula are essential strategies to strengthen the effectiveness and sustainability of hybrid learning.*

**Keywords:** *Hybrid Learning*, Supporting Factors, Challenges, Islamic Religious Education.

## PENDAHULUAN

Implementasi metode *hybrid learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sejalan dengan prinsip Al-Qur'an yang mengagungkan orang berilmu (QS. Az-Zumar: 9) dan hadis Rasulullah ﷺ yang mewajibkan umatnya untuk terus menuntut ilmu (HR. Ibnu Majah). Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bukan hanya inovasi akademik, tetapi juga bagian dari ibadah dan amanah keilmuan dalam Islam.

Perubahan signifikan telah terjadi di bidang pendidikan akibat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, terutama dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam. (PAI). Dalam konteks masalah pandemi COVID-19, salah satu cara untuk meningkatkan efektivitas proses pengajaran dan pembelajaran adalah melalui pendekatan pembelajaran hibrida, yang menggabungkan instruksi *daring* dan *luring*. Penerapan pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan mahasiswa di Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai. Namun, ada sejumlah elemen yang mendukung dan menghambat yang mempengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran hibrida. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji elemen-elemen tersebut dalam kaitannya dengan pembelajaran PAI.

Penelitian ini berfokus pada pertanyaan-pertanyaan penting seperti, faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat penggunaan *hybrid learning* di Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai? Bagaimana mahasiswa, dosen, dan aplikasi berperan dalam proses pembelajaran ini? Studi sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan dosen dan ketersediaan teknologi sangat penting untuk keberhasilan *hybrid learning* (Muslim, 2022). Namun, hambatan seperti kurangnya interaksi sosial dan akses teknologi yang tidak merata adalah masalah besar lainnya (Mafaakhir & Muhsin, 2024). Akibatnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan menganalisis faktor-faktor tersebut.

Penelitian ini penting karena kontribusinya terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi yang bermanfaat untuk pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran di masa depan dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan *hybrid learning*. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan bagi pendidik dan pembuat kebijakan tentang bagaimana menerapkan metode pembelajaran yang lebih sesuai dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Makhin, 2021). Diharapkan bahwa analisis ini akan membantu menemukan solusi praktis untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran PAI dalam konteks pandemi dan masa depan.

## METODE

Dengan menggunakan desain penelitian kuantitatif dan pendekatan deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis komponen pendukung dan penghambat penggunaan metode *hybrid learning* di institusi pendidikan tinggi Islam. Studi ini melibatkan mahasiswa, dosen, dan staf pendukung Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai. Dengan teknik pengambilan sampel *stratified random sampling* untuk memastikan representasi yang seimbang dari berbagai kelompok responden, populasi penelitian melibatkan seluruh pemangku kepentingan institusi. Sebuah kuesioner terstruktur berbasis skala *Likert* digunakan untuk mengumpulkan data untuk mengevaluasi persepsi, pengalaman, dan hambatan terkait *hybrid learning*. Selain itu, wawancara semi-terstruktur

digunakan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam tentang kebijakan institusi dan kendala teknis yang tidak terkuantifikasi (Assingkily, 2021).

Dimulai dengan analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk menunjukkan distribusi faktor pendukung dan penghambat. Kemudian, variabel-variabel penting, seperti dukungan kebijakan institusi, kesiapan teknologi, dan aksesibilitas internet, diuji dengan regresi linier untuk mengukur hubungan antara mereka. Untuk meningkatkan validitas hasil, pendekatan triangulasi data digunakan untuk membandingkan hasil wawancara dan kuesioner. Metodologi ini dimaksudkan untuk menghasilkan hasil yang relevan untuk pengembangan pendekatan pendidikan berbasis hibrida di lembaga pendidikan Islam. Metodologi ini akan mempertimbangkan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam yang mendorong kerja sama, inklusi, dan pemberdayaan komunitas akademik.

#### *Jenis Penelitian*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Tujuan utama penelitian adalah untuk menemukan serta menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi metode *hybrid learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara sistematis melalui data numerik yang diperoleh dari kuesioner dan wawancara terstruktur. Untuk memastikan keakuratan temuan, digunakan pula pendekatan triangulasi data, yaitu membandingkan hasil kuesioner dengan data wawancara agar interpretasi hasil penelitian lebih valid dan mendalam.

#### *Waktu dan Tempat Penelitian*

Penelitian ini dilaksanakan di Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Sumatera Utara. Waktu penelitian berlangsung selama semester ganjil tahun akademik 2025, yaitu antara bulan September hingga November 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fakta bahwa Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai merupakan salah satu perguruan tinggi Islam yang telah menerapkan sistem *hybrid learning* secara formal setelah masa pandemi dan juga pada mahasiswa kelas eksekutif, khususnya pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Kondisi ini menjadikannya tempat yang relevan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan metode pembelajaran tersebut.

#### *Target/Subjek Penelitian*

Subjek penelitian ini adalah 28 mahasiswa dari Kelas A Eksklusif PAI di Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai. Seluruh mahasiswa dalam kelas tersebut dijadikan sebagai sampel penelitian, karena mereka telah mengikuti proses pembelajaran dengan metode *hybrid learning* secara penuh selama satu semester. Teknik penentuan subjek dilakukan secara total *sampling*, mengingat jumlah populasi yang relatif kecil dan homogen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang representatif terkait persepsi mahasiswa mengenai faktor pendukung dan penghambat implementasi *hybrid learning* dalam mata kuliah PAI.

### Prosedur

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis sebagai berikut:

#### a) Tahap Persiapan

Peneliti menyusun instrumen penelitian berupa kuesioner berbasis skala Likert dan panduan wawancara semi-terstruktur. Instrumen ini dirancang untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap faktor pendukung (infrastruktur, kebijakan, kesiapan dosen) dan faktor penghambat (akses internet, manajemen waktu, instruksi teknis).

#### b) Tahap Pelaksanaan

Kuesioner disebarluaskan kepada 28 mahasiswa Kelas A Eksklusif PAI yang menjadi responden penelitian. Selain itu, dilakukan wawancara singkat terhadap beberapa perwakilan mahasiswa untuk memperdalam pemahaman mengenai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan *hybrid learning*.

#### c) Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Data hasil kuesioner diolah menggunakan statistik deskriptif untuk menampilkan nilai rata-rata (*mean*) dan persentase tanggapan responden terhadap setiap faktor penelitian.

#### d) Tahap Validasi Data (Triangulasi)

Hasil kuesioner dibandingkan dengan wawancara agar diperoleh gambaran menyeluruh dan konsistensi data yang kuat.

### Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden penelitian. Instrumen yang digunakan meliputi:

- a) Kuesioner skala Likert (1–5) untuk mengukur tingkat persetujuan mahasiswa terhadap pernyataan yang menggambarkan faktor pendukung dan penghambat *hybrid learning*.
- b) Panduan wawancara semi-terstruktur untuk menggali lebih dalam pendapat mahasiswa terkait pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran *hybrid*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Mengirimkan link form kuesioner kepada seluruh mahasiswa Kelas A Eksklusif PAI ( $n = 28$ ).
- b) Dokumentasi pendukung, seperti jadwal perkuliahan, kebijakan fakultas, serta panduan penggunaan platform pembelajaran daring di lingkungan kampus.

### Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, dengan perhitungan nilai rata-rata (*mean*) dan persentase tanggapan responden untuk setiap faktor. Selain itu, peneliti juga menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk melihat hubungan antara faktor pendukung (infrastruktur, kebijakan, kesiapan dosen) dan faktor penghambat (manajemen waktu, akses internet, instruksi teknis).

## Pembahasan

### *Landasan Teologis Implementasi Hybrid Learning dalam Pendidikan Agama Islam*

Implementasi metode *hybrid learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga memiliki dasar teologis yang kuat dalam ajaran Islam. Al-Qur'an memberikan penghargaan tinggi terhadap proses belajar dan keilmuan sebagai sarana untuk mencapai derajat yang lebih mulia di sisi Allah SWT. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surah Az-Zumar ayat 9:

فُلْ هُنَّ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَبْيَانِ

Artinya: "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?" Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran." (QS. Az-Zumar [39]: 9)

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menegaskan bahwa orang berilmu memiliki kedudukan istimewa karena mereka menggunakan akal untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah. Al-Maraghi menambahkan bahwa perbedaan antara orang berilmu dan yang tidak berilmu diibaratkan seperti antara cahaya dan kegelapan; ilmu menjadi penerang dalam setiap aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan modern, penggunaan metode *hybrid learning* merupakan wujud nyata dari upaya memanfaatkan akal dan teknologi untuk memperluas akses serta efektivitas proses belajar mengajar. Dengan demikian, penerapan pembelajaran digital dan tatap muka secara terpadu bukan hanya inovasi akademik, melainkan implementasi dari nilai-nilai Al-Qur'an yang mendorong kemajuan ilmu pengetahuan.

Selain itu, Rasulullah ﷺ menegaskan pentingnya menuntut ilmu bagi setiap Muslim dalam sabdanya:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah No. 224, Ahmad No. 21705)

Hadis ini memberikan dasar normatif bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban universal yang tidak dibatasi oleh ruang, waktu, maupun media. Oleh karena itu, adaptasi teknologi dalam sistem pembelajaran, termasuk *hybrid learning*, merupakan bentuk aktualisasi dari perintah Rasulullah ﷺ untuk terus menempuh jalan ilmu sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan pemanfaatan teknologi informasi, proses pembelajaran tidak lagi terbatasi oleh ruang kelas, melainkan menjadi sarana dakwah dan penyebaran ilmu yang lebih luas dan efektif.

Dengan demikian, landasan Al-Qur'an dan hadis ini menegaskan bahwa inovasi pembelajaran seperti *hybrid learning* dalam Pendidikan Agama Islam sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mendorong umatnya untuk terus belajar, beradaptasi, dan memanfaatkan setiap kemajuan teknologi sebagai sarana ibadah serta peningkatan kualitas keilmuan.

### *Keterkaitan Penelitian dengan Digitalisasi Pembelajaran di Era Kurikulum Merdeka*

Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi menuntut lembaga pendidikan untuk terus beradaptasi terhadap model pembelajaran berbasis digital. Dalam konteks ini, temuan penelitian (Wiene Surya Putra, 2025) berjudul "Digitalisasi Pendidikan: Integrasi Aplikasi Canva Sebagai Solusi Digital dalam Membantu Guru Sekolah Dasar Merancang Media Visual Interaktif pada Kurikulum Merdeka" memberikan gambaran konkret tentang bagaimana inovasi digital dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Penelitian

tersebut menegaskan bahwa keberhasilan integrasi teknologi digital sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, kebijakan institusional, serta dukungan infrastruktur yang memadai. Melalui penggunaan aplikasi Canva, guru sekolah dasar mampu menciptakan media pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Namun demikian, penelitian tersebut juga menemukan adanya kendala seperti keterbatasan perangkat digital, koneksi internet yang tidak stabil, dan minimnya pelatihan literasi digital bagi tenaga pendidik.

Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian tentang implementasi *hybrid learning* di Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, di mana faktor kesiapan dosen, dukungan kebijakan kampus, dan ketersediaan infrastruktur teknologi menjadi penentu utama keberhasilan proses pembelajaran campuran daring dan luring. Dengan demikian, baik di tingkat pendidikan dasar maupun pendidikan tinggi Islam, digitalisasi pembelajaran menuntut keseriusan dalam penguatan literasi digital, pelatihan berkelanjutan, serta penyediaan fasilitas teknologi yang merata. Upaya ini bukan hanya mendukung efektivitas pelaksanaan *hybrid learning*, tetapi juga mencerminkan transformasi pendidikan Islam yang adaptif terhadap kemajuan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman yang menjadi ruh utama proses pembelajaran.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh (Pranoto, Sejayanti, Sari, & Haribowo, 2021) dalam *Maslalah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* menegaskan bahwa keberhasilan proses pembelajaran pada masa pandemi sangat ditentukan oleh peran guru dalam memberikan motivasi, bimbingan, dan dukungan belajar yang adaptif terhadap kondisi siswa. Dalam konteks tersebut, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pengelola pembelajaran yang mampu menyesuaikan metode dengan situasi pembelajaran jarak jauh.

Hal ini sejalan dengan implementasi metode *hybrid learning* di perguruan tinggi, di mana keberhasilan penerapan sistem campuran daring dan luring sangat bergantung pada kesiapan tenaga pendidik, keterlibatan peserta didik, serta dukungan infrastruktur teknologi. Seperti halnya guru privat yang menyesuaikan metode pembelajaran untuk menjaga semangat dan keterlibatan siswa, dosen dalam *hybrid learning* juga dituntut mampu menciptakan interaksi yang aktif, memberikan motivasi berkelanjutan, dan memanfaatkan media digital secara kreatif agar pembelajaran tetap efektif dan bermakna di tengah tantangan teknis dan psikologis mahasiswa.

## Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode *hybrid learning* di Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai memiliki dinamika yang kompleks, dengan adanya faktor-faktor pendukung yang signifikan sekaligus hambatan yang cukup kuat.

Penelitian ini mengungkap bahwa faktor pendukung implementasi *hybrid learning* di Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai terutama terdiri atas; Infrastruktur teknologi yang memadai (tersedianya perangkat keras, software, dan jaringan di kampus). Kemudian, dukungan kebijakan institusi yang proaktif dalam mendorong inovasi pembelajaran. Serta kesiapan dosen dalam mengadaptasi media digital. Sedangkan faktor penghambat meliputi; keterbatasan akses internet di kalangan mahasiswa terutama yang tinggal di daerah dengan jaringan lemah. Kesulitan manajemen waktu untuk menyeimbangkan pembelajaran daring

dan luring. Serta kurangnya instruksi teknis bagi dosen, khususnya yang belum terbiasa dengan teknologi.

Secara saintifik, temuan ini dapat dijelaskan melalui kerangka teori adopsi teknologi (*Technology Acceptance Model*) yang menekankan bahwa persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan persepsi kebermanfaatan (*perceived usefulness*) sangat menentukan keberhasilan adopsi suatu inovasi pendidikan. Infrastruktur teknologi yang memadai membuat mahasiswa dan dosen merasa bahwa penggunaan *hybrid learning* relatif mudah dilakukan, sehingga meningkatkan penerimaan terhadap model pembelajaran ini. Di sisi lain, hambatan berupa lemahnya akses internet menurunkan persepsi kemudahan dan mengurangi efektivitas pembelajaran daring. Hal ini sejalan dengan temuan (Muslim A., 2022) yang menyatakan bahwa kesiapan teknologi dan kemampuan dosen dalam mengoperasikan platform digital merupakan prasyarat utama efektivitas *hybrid learning*.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya tren bahwa mahasiswa yang memiliki akses teknologi yang baik dan literasi digital yang tinggi lebih mampu beradaptasi dengan sistem *hybrid* dibandingkan dengan mahasiswa dari wilayah terpencil. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori kesenjangan digital (*digital divide*) yang menekankan bahwa perbedaan akses teknologi akan berimplikasi langsung pada kualitas partisipasi dalam pembelajaran. Kondisi ini serupa dengan penelitian (Mafaakhir & Muhsin, 2024) yang menyoroti bahwa disparitas akses internet di kalangan mahasiswa Indonesia menyebabkan ketidakmerataan kualitas pembelajaran daring, khususnya pada mata kuliah yang membutuhkan interaksi intensif seperti Pendidikan Agama Islam.

Hal ini sesuai dengan konsep *digital divide* yang menjelaskan bahwa perbedaan akses teknologi akan berimplikasi langsung pada kualitas pengalaman belajar (Zaidi, Taqi, & Waqar, 2024). Temuan serupa juga dilaporkan oleh (Van Loi & Thoa, 2025), yang menemukan bahwa penerimaan mahasiswa terhadap pembelajaran berbasis LMS sangat dipengaruhi oleh ketersediaan akses internet dan keterampilan digital.

Dukungan kebijakan institusi terbukti memberikan legitimasi serta motivasi bagi dosen dan mahasiswa untuk mengadopsi *hybrid learning*. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa keberhasilan implementasi metode ini sangat bergantung pada komitmen kelembagaan dalam penyediaan fasilitas, pelatihan, dan perancangan kurikulum yang fleksibel (Makhin, 2021; Nemes, 2025). Dengan demikian, peran institusi dapat dipandang sebagai *enabler* yang memperkuat efektivitas model pembelajaran campuran.

Namun, masih ditemukan kendala dalam manajemen waktu, baik dari sisi dosen maupun mahasiswa. *Hybrid learning* menuntut keterampilan pengelolaan diri (*self-regulated learning*) yang lebih tinggi karena harus menyeimbangkan kegiatan sinkron (tatap muka/daring) dan asinkron. Kelemahan dalam manajemen waktu dapat menimbulkan kelelahan kognitif (*cognitive overload*), yang berdampak pada penurunan kualitas pembelajaran (Rachmawati, 2022). Studi lain juga menekankan bahwa faktor manajemen waktu merupakan tantangan umum dalam penerapan *blended learning* di pendidikan tinggi (Owston et al., 2020).

Dari sisi instruksional, kurangnya keterampilan pedagogis digital pada sebagian dosen menyebabkan instruksi teknis yang diberikan kurang efektif. Padahal, keberhasilan *hybrid learning* tidak hanya ditentukan oleh teknologi, melainkan juga kualitas interaksi dan umpan balik yang diberikan melalui platform digital (Fitrah, 2023). Hal ini sejalan dengan

temuan (Gedrimiene, Korpi, & Silvola, 2025) yang menekankan pentingnya desain kursus berbasis analitik untuk mendukung peran dosen dalam *blended learning*.

Lebih jauh, penerapan *hybrid learning* dalam konteks Pendidikan Agama Islam di Indonesia berpotensi memperluas akses belajar dan meningkatkan partisipasi mahasiswa. Namun, potensi ini hanya dapat terwujud jika hambatan teknis dan pedagogis dapat diatasi melalui strategi yang sistematis. Di antaranya adalah peningkatan pelatihan rutin bagi dosen, penyediaan subsidi akses internet bagi mahasiswa dari wilayah terpencil, serta kurikulum adaptif yang mampu mengintegrasikan unsur daring dan luring secara seimbang (Kankaanpää, Hirsto, & Sointu, 2025).

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan literatur internasional. (Garrison & Vaughan, 2012) menekankan bahwa keberhasilan *blended learning* bukan sekadar hasil dari penggabungan pembelajaran daring dan tatap muka, melainkan integrasi pedagogis yang matang. Penelitian terbaru juga menegaskan bahwa dukungan institusional dan kesiapan dosen merupakan faktor kunci keberlanjutan *hybrid learning* di pendidikan tinggi (Perach & Alexandron, 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menjawab hipotesis yang diajukan pada bagian pendahuluan, yakni bahwa keberhasilan penerapan *hybrid learning* dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti kesiapan teknologi, kebijakan, dan kesiapan dosen, serta dihambat oleh keterbatasan teknis dan non-teknis seperti akses internet, manajemen waktu, dan pelatihan teknis. Dengan kata lain, hipotesis penelitian terbukti karena variabel-variabel pendukung dan penghambat tersebut ditemukan secara empiris melalui pendekatan kuantitatif dan diperkuat dengan triangulasi wawancara.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan *hybrid learning* di Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai sangat ditentukan oleh kesiapan teknologi, dukungan institusi, serta kompetensi pedagogis dosen. Sementara itu, hambatan terbesar terletak pada kesenjangan akses internet, keterbatasan manajemen waktu, dan rendahnya keterampilan digital sebagian tenaga pengajar. Secara praktis, hasil ini memberikan pijakan bagi pengambil kebijakan untuk merancang strategi pengembangan *hybrid learning* yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan, khususnya dalam ranah pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

Temuan ini memberikan implikasi praktis bahwa untuk meningkatkan efektivitas *hybrid learning*, pihak institusi perlu memperluas akses internet dengan menyediakan fasilitas hotspot di kampus, meningkatkan program pelatihan dosen berbasis teknologi, serta merancang kurikulum yang lebih fleksibel agar transisi antara pembelajaran daring dan luring tidak membebani mahasiswa maupun dosen. Dengan langkah-langkah tersebut, pembelajaran *hybrid* tidak hanya dapat menjadi solusi darurat pada masa pandemi, tetapi juga strategi pendidikan berkelanjutan yang meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di era digital.

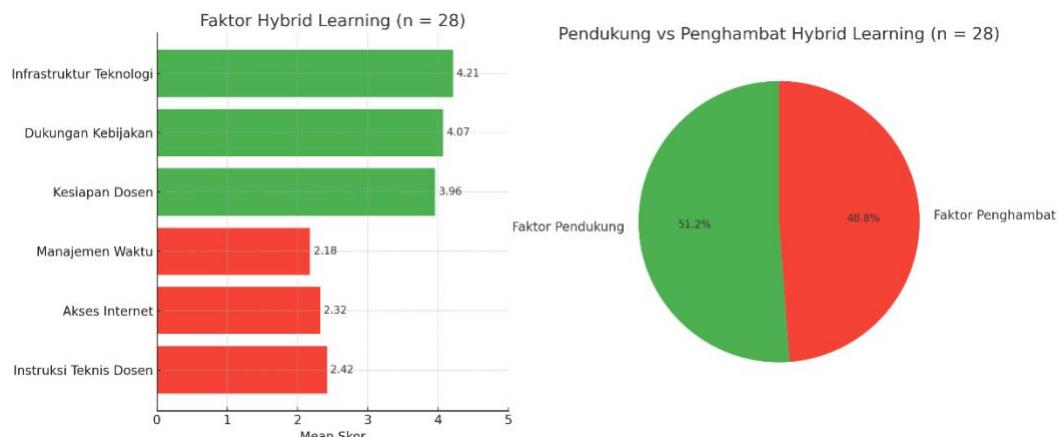
Berdasarkan analisis deskriptif terhadap 28 responden Kelas A Eksklusif PAI, diperoleh data mengenai faktor pendukung dan penghambat implementasi *hybrid learning*. Secara umum, faktor dominan yang mendukung adalah infrastruktur teknologi (82,1%), dukungan kebijakan institusi (75%), serta kesiapan dosen (71,4%). Sebaliknya, hambatan utama adalah manajemen waktu (78,6%), akses internet (71,4%), dan instruksi teknis dosen (67,9%).

**Tabel 1. Data Hasil Kuesioner (n = 28 Responden)**

No.	Faktor	Mean	SD	% Setuju/Sangat Setuju	% Tidak Setuju/Sangat Tidak Setuju
1.	Infrastruktur Teknologi	4.21	0.65	82.1%	17.9%
2.	Dukungan Kebijakan Institusi	4.07	0.70	75.0%	25.0%
3.	Kesiapan Dosen	3.96	0.68	.71.4%	28.6%
4.	Manajemen Waktu	2.18	0.82	21.4%	78.6%
5.	Akses Internet	2.32	0.87	28.6%	71.4%
6.	Instruksi Teknis Dosen	2.42	0.80	32.1%	67.9%

**Interpretasi Statistik Deskriptif:**

Infrastruktur teknologi ( $M=4.21$ ; 82,1%), dukungan kebijakan institusi ( $M=4.07$ ; 75%), dan kesiapan dosen ( $M=3.96$ ; 71,4%) dinilai mendukung penerapan *hybrid learning*. Sebaliknya, manajemen waktu ( $M=2.18$ ; 78,6% tidak setuju), akses internet ( $M=2.32$ ; 71,4% tidak setuju), dan instruksi teknis dosen ( $M=2.42$ ; 67,9% tidak setuju) menjadi hambatan utama. Secara keseluruhan, keberhasilan *hybrid learning* lebih ditopang oleh kesiapan fasilitas dan kebijakan, namun terkendala oleh faktor teknis dan manajerial.

**Tabel dan Gambar 1. Diagram Faktor Pendukung dan Penghambat Hybrid Learning**

Berikut diagram batang menunjukkan *mean* skor tiap faktor, hijau = pendukung, merah = penghambat) untuk hasil penelitian *hybrid learning* (n=28).

**Tabel 2. Distribusi Jawaban Responden pada Faktor Hybrid Learning**

No.	Faktor	1 (STS)	2 (TS)	3 (N)	4 (S)	5 (SS)	Total	Mean
1.	Infrastruktur Teknologi	1	3	4	12	8	28	4.21
2.	Dukungan Kebijakan Institusi	2	3	6	10	7	28	4.07
3.	Kesiapan Dosen	2	4	5	11	6	28	3.96
4.	Manajemen Waktu	7	7	5	6	3	28	2.18
5.	Akses Internet	6	8	6	5	3	28	2.32

6.	Instruksi Teknis Dosen	5	7	7	6	3	28	2.42
----	------------------------	---	---	---	---	---	----	------

Keterangan:

- a. Skala Likert: 1 = Sangat Tidak Setuju (STS), 2 = Tidak Setuju (TS), 3 = Netral (N), 4 = Setuju (S), 5 = Sangat Setuju (SS).
- b. Mean menunjukkan rata-rata skor jawaban responden untuk tiap faktor.

Secara keseluruhan, data kuantitatif ini mengindikasikan bahwa keberhasilan *hybrid learning* tidak hanya ditentukan oleh kesiapan infrastruktur dan kebijakan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kualitas jaringan internet dan pengelolaan waktu. Oleh karena itu, rekomendasi utama bagi institusi adalah memperkuat akses internet, memperluas pelatihan teknis bagi dosen, serta merancang jadwal pembelajaran yang lebih fleksibel agar hambatan-hambatan tersebut dapat diminimalisir.

## SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi *hybrid learning* di Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai didukung oleh kesiapan infrastruktur teknologi, adanya kebijakan institusional yang mendukung, serta kesiapan dosen dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa secara kelembagaan, pondasi penerapan *hybrid learning* sudah cukup kuat untuk menunjang proses belajar mengajar.

Di sisi lain, hambatan yang paling menonjol meliputi manajemen waktu yang belum efektif, keterbatasan akses internet bagi mahasiswa di daerah tertentu, serta kurangnya instruksi teknis yang memadai dari dosen. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun ada dukungan internal, keberhasilan *hybrid learning* tetap sangat dipengaruhi oleh aspek teknis dan operasional. Oleh karena itu, peningkatan pelatihan dosen, perbaikan akses internet, dan penyesuaian kurikulum menjadi langkah penting untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas model pembelajaran *hybrid* di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Fitrah, M. (2023). Kompetensi Pedagogis Digital Dosen dalam Implementasi Hybrid Learning. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*(5(2)), 115–129.
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2012). *Blended Learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Gedrimiene, E., Korpi, J., & Silvola, A. (2025). Visualized Course Design Analytics: A Case Study for Blended Learning. *Proceedings of the International Conference on Computer-Supported Collaborative Learning*, 585–586.
- Kankaanpää, J., Hirsto, L., & Sointu, E. (2025). Key Elements in Successful Educational Development Projects-Core Processes and Experienced Support. *Higher Education Research & Development*(44(4)), 961-975.
- Mafaakhir, A., & Muhlisin. (2024). Analisis Implementasi Kebijakan Hybrid Learning pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Gusdur Pekalongan. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 531-538.

- Mafaakhir, M., & Muhlisin, A. (2024). Tantangan Implementasi Hybrid Learning dalam Pendidikan Tinggi Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*(16(1)), 55–70.
- Makhin, M. (2021). Hybrid Learning Model Pembelajaran Pada Masa Pandemi Di SD Negeri Bungurasih Waru Sidoarjo. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 95-103.
- Makhin, M. (2021). Kebijakan Institusi dalam Pengembangan Kurikulum Hybrid Learning di Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*(9(2)), 145–160.
- Muslim, A. (2022). Kesiapan Teknologi dan Kompetensi Dosen dalam Implementasi Hybrid Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*(14(1)), 33–48.
- Muslim, I. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Hybrid Learning Pada Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi (Studi Kasus SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya). *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 12(2), 26-34.
- Nemes, J. (2025). Factors Affecting the Implementation of Blended Learning in Higher Learning Institutions in Tanzania: A Comprehensive Review of Literature. *International Journal of Pedagogy of Social Studies*, 81–98.
- Owston, R., York, D., & Murtha, S. (2020). Student Perceptions and Achievement in a University Hybrid Learning Environment: Does Delivery Mode Matter? *Internet and Higher Education*(45), 100–105.
- Perach, S., & Alexandron, G. (2025). Digital Cognitive Apprenticeship: Scaling Rigorous Machine Learning Education in High Schools. *In Proceedings of the Twelfth ACM Conference on Learning*, 286-290.
- Pranoto, M. S., Sejayanti, S., Sari, D. K., & Haribowo, M. (2021). Peran Guru Private dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19 Desa Paya Perupuk Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 130–137.
- Putra, W. S. (2025). Digitalisasi Pendidikan: Integrasi Aplikasi Canva Sebagai Solusi Digital dalam Membantu Guru Sekolah Dasar Merancang Media Visual Interaktif pada Kurikulum Merdeka. *IJERI: International Journal of Educational Research and Innovation*, 22(22).
- Rachmawati, S. (2022). Manajemen Waktu Mahasiswa dalam Pembelajaran Hybrid: Studi Kasus pada Masa Pascapandemi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*(11(3)), 201–215.
- Van Loi, N., & Thoa, V. T. (2025). Learning English on a Learning Management System: Factors Influencing Students' Acceptance. *Journal of Educators Online*(22(1)), 55–73.
- Zaidi, S. J., Taqi, M., & Waqar, Z. (2024). Exploring Medical Educators' Perspectives on Teaching Effectiveness and Student Learning. *BMC Medical Education*(2 (4)), 64-65.